

FROM HOLY FOOL TO THE HOLY CHRIST
Menguak Makna Teologis Spiritualitas di Balik
Lagu “Judas” oleh Lady Gaga

NOVICE UMBU KAMOZA DANGGALIMU
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
DOI: 10.21460/aradha.2021.12.616

Abstract

The emergence and development of Popular Culture tend to be misunderstood and disregarded as a shallow culture. Due to its sensational and eccentric display, the product of Popular Culture is always considered wrong morality of what people believe as a high morality. The song, “Judas”, sung by Lady Gaga, is one of products of Popular Culture which now becomes controversy. The controversy, then, becomes wider because Gaga brings forward to show to the public Judas who in the Bible both Protestant and Catholic was the traitor and symbol of sins. The video clip of this song is also regarded as a harassment of Jesus in which full of expression of sex, violence, hedonism, and even vulgar. Now, the question is that is it true that the meaning of Judas shown by the lyrics is to blaspheme Christianity and to mislead people by using Judas as a shield? Then, what is truly the conception of sins in this song so that it becomes controversy? To find out the answer, in this paper, I will use semiotic analysis method. The method is to analyse to read the text from social perspective by using code or message (containing symbols and meaning) as the starting point, without ignoring the context and reader (Budiman, 2011: 9). Afterwards, the text of this song will be dialogued in Christian theology, so it can be found like what the theological response to this song is. I also hope the result can show us that popular culture shown by popular music is not always shallow and vicious. However, there is ethical message and moral value which should be consideration or reflection of how the people undergo either their private life or their religion.

Keywords: popular culture, Lady Gaga, Judas, theological ethical response, spirituality

Abstrak

Kemunculan dan perkembangan budaya populer di dunia cenderung disalahpahami, diabaikan bahkan dicemooh sebagai budaya yang dangkal dan murahan. Produk hiburan budaya populer sering kali disertai dengan penampilan yang sensasional dan eksentrik sehingga dianggap melenceng dari norma-norma atau moralitas hidup yang selama ini dijunjung tinggi nilainya. Lagu “Judas” yang dibawakan oleh Lady Gaga menjadi salah satu contoh produk budaya populer yang dianggap sensasional, eksentrik dan akhirnya menimbulkan kontroversi. Kontroversi tersebut semakin merebak karena Gaga menampilkan seorang tokoh Judas yang dalam Alkitab dan dalam ajaran agama baik Protestan maupun Katolik merupakan tokoh pengkhianat dan simbol dosa. Video klip dalam lagu Judas juga dinilai telah melecehkan Yesus bahkan sarat dengan ungkapan seks, kekerasan dan hedonisme yang juga bebas dan vulgar. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah benar makna yang terkandung dalam lirik lagu Judas bertujuan untuk menghina agama Kristen dan bertujuan untuk menyesatkan manusia dengan menggunakan Judas sebagai tamengnya? Lalu apa sesungguhnya konsep dosa dalam lagu Judas yang sampai menimbulkan kontroversi di mata dunia? Untuk menemukan jawaban atas hal tersebut maka dalam tulisan ini penulis akan menggunakan metode analisis semiotika, yakni analisis yang berperan untuk membaca teks dari perspektif sosial dengan menggunakan kode dan pesan (yang mengandung simbol dan makna) sebagai titik berangkatnya, tanpa mengabaikan pengaruh konteks dan pembaca (Budiman, 2011: 9). Kemudian teks lagu Judas akan didialogkan dalam teologi Kristen sehingga dapat ditemukan seperti apa respon etis teologis atas kehadiran lagu Judas. Penulis berharap hasil yang ditemukan dapat menunjukkan bahwa budaya populer melalui musik pop ini tidak selalu menunjukkan kesesatan dan kedangkalan seperti yang dipahami kebanyakan orang, melainkan juga memuat pesan dan nilai-nilai moral etis yang seharusnya menjadi bahan pertimbangan atau refleksi manusia atas kehidupan pribadi dan agamanya.

Kata-kata kunci: budaya populer, Lady Gaga, Judas, respon etis teologis, spiritualitas

Pendahuluan

Kemunculan dan perkembangan budaya populer tidak dapat dipungkiri telah banyak mewarnai kehidupan sosial masyarakat, melalui beragam produknya seperti gaya berbusana, makanan, musik dan film yang terus dikonsumsi. Namun, karena kurang dipahami, akhirnya budaya populer cenderung disalahpahami, diabaikan bahkan dicemooh sebagai budaya yang dangkal dan murahan baik oleh masyarakat biasa maupun oleh banyak pengamat kebudayaan. Hal itu

kemudian menyebabkan timbulnya perdebatan terutama mengenai layak dan tidak layaknya budaya populer diterima dan dikonsumsi apalagi jika hiburan yang ditawarkan melenceng dari norma-norma atau moralitas hidup yang selama ini dijunjung tinggi nilainya. Hiburan yang dimaksud tersebut dapat dinikmati masyarakat dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah musik pop.

Fenomena kehadiran musik pop dapat dikatakan telah berhasil menarik banyak perhatian para penikmatnya yang tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa tetapi para kalangan elit, pemuka agama dan bahkan para pemusik yang ingin mengembangkan kreatifitas yang dimiliki. Hal itu juga kemudian mendorong para pemusik dari berbagai kalangan untuk mengusung berbagai jenis musik pop dunia. Walaupun tidak dapat dipastikan seberapa besar ketenaran yang diperoleh, namun dapat dilihat bahwa sudah banyak pemusik yang terus berusaha untuk membuat *style* musiknya sendiri sehingga membedakan ia dengan pemusik yang lain. Bahkan dapat dikatakan usaha para pemusik untuk menunjukkan kreatifitas mereka tidak hanya sebatas memperhatikan gaya musik yang akan dipopulerkan, namun juga turut memperhatikan dan mempertimbangkan pentingnya citra yang ditampilkan, mempertimbangkan fisik yang menarik, mempertimbangkan gaya berpakaian bahkan juga gaya hidup yang mencolok dan eksentrik sebagai bagian yang akan turut menentukan ketenaran dan kepopulerannya. Dalam hal ini, Lady Gaga menjadi salah satu contoh penyanyi sekaligus pemusik yang sangat menonjolkan gaya hidup eksentrik sehingga banyak dikenal dan digemari oleh masyarakat di dunia. Gaya hidup eksentrik tersebut kemudian menimbulkan perdebatan dari kelompok yang pro Lady Gaga dan kelompok yang kontra karena penampilan sensasional dan kontroversi yang selalu ditampilkan Lady Gaga. Tak jarang hal itu menyebabkan Lady Gaga harus menerima penghinaan dan bahkan penolakan di berbagai tempat di mana ia akan melakukan konser (Santoso, 2016: 1-2).

Salah satu contoh lagu yang menunjukkan keeksentrikannya adalah lagu Judas, sebagai lagu ciptaan Gaga sendiri yang banyak dinilai sebagai lagu untuk menunjukkan kecintaan Gaga yang besar pada seorang Judas yang notabenenya dikenal sebagai seorang pengkhianat dalam agama Kristen. Lagu yang di-*release* tepat pada masa menjelang perayaan Paskah ini kemudian membuat penganut dan pemuka agama Kristen menjadi gusar dan melayangkan protes, selain karena lirik dan videonya yang nampak menghina Yesus dan kepercayaan Kristen, lagu ini juga dianggap sebagai lagu yang merusak berlangsungnya perayaan Paskah pada saat itu. Lagu serta video klip Judas dinilai telah melecehkan Yesus bahkan sarat dengan ungkapan seks, kekerasan dan hedonisme yang juga bebas dan vulgar. Tidak dapat disangkal bahwa lagu yang awalnya hanya merupakan ungkapan hati Gaga pada Judas ini, ketika ditampilkan dengan citra yang berbeda, gaya berpakaian yang sering menimbulkan kontroversial dan juga disertai dengan gaya hidup eksentrik yang ditunjukkan oleh Gaga, akhirnya lagu ini pun tidak hanya menjadi tenar

tetapi juga menimbulkan pro dan kontra baik dari para pendengar maupun oleh para kritikus musik terutama karena lagu Judas dianggap sebagai lagu yang mengajarkan kesesatan dan unsur kesesatan itu sengaja dipakai oleh Gaga untuk menuai sensasi. Kontroversi tersebut timbul karena dalam lagu ini, Gaga menampilkan seorang tokoh Judas yang dalam Alkitab dan dalam ajaran agama baik Protestan maupun Katolik sebagai tokoh pengkhianat dan simbol dosa.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah benar makna yang terkandung dalam lirik lagu Judas ini bertujuan untuk menghina agama Kristen dan bertujuan untuk menyesatkan manusia dengan menggunakan Judas sebagai tamengnya? Lalu apa sesungguhnya konsep dosa dalam lagu Judas yang sampai menimbulkan kontroversi di mata dunia? Hal itulah yang kemudian menjadi kegelisahan penulis untuk teliti dengan tujuan untuk menemukan seperti apa dimensi dan corak spiritualitas yang dominan dalam lagu Judas. Untuk menemukan jawaban atas hal tersebut maka dalam tulisan ini penulis akan menggunakan metode analisis semiotika, yakni analisis yang berperan untuk membaca teks dari perspektif sosial dengan menggunakan kode dan pesan (yang mengandung simbol dan makna) sebagai titik berangkatnya, tanpa mengabaikan pengaruh konteks dan pembaca (Budiman, 2011: 9). Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipakai penulis, terdiri dari dua bentuk teknik yaitu *pertama*, data primer sebagai penelitian yang diperoleh dari sumber asli, dalam hal ini melakukan analisis terhadap teks lagu Judas dengan cara mengumpulkan berbagai literatur yang mendukung penelitian; *Kedua*, data sekunder sebagai data yang diperoleh melalui catatan dokumen dan sumber kepustakaan. Sebagai rujukan yang mendukung kuatnya data, penulis memilih beberapa referensi yang diperoleh dari buku, jurnal dan website.

Sebagai teknik penelitian yang secara khusus berkaitan erat dengan kajian komunikasi, maka dalam penelitian yang dilakukan penulis cenderung mendasarkan penulisan dan penelitian pada sumber dan penerimaan pesan. Dengan kata lain, proses penelitian yang dilakukan sangat mengandalkan kemampuan penulis sendiri dalam menginterpretasikan teks ataupun simbol-simbol yang nampak dalam lagu tanpa mengabaikan muatan nilai-nilai seperti nilai spiritual, moral, budaya dan ideologi yang terkandung dalam lagu tersebut. Pemaknaan yang benar dan tepat atas lagu bagi penulis akan menjadi dasar di mana stigma “sesat” dan “iblis” dalam lagu Judas ini bisa diruntuhkan dan ditemukan bahwa sesungguhnya lagu ini memiliki muatan nilai lain yang positif dan menjadi bahan refleksi teologis kritis atas sikap orang Kristen terhadap agama dan ajarannya.

Penulis juga akan mendialogkan teks lagu Judas dalam teologi Kristen sehingga dapat ditemukan seperti apa respon etis teologis atas kehadiran lagu Judas. Penulis berharap hasil yang ditemukan dapat menunjukkan bahwa budaya populer melalui musik pop tidak selalu menunjukkan kesesatan dan kedangkalan seperti yang dipahami kebanyakan orang, melainkan juga memuat pesan dan nilai-nilai moral etis yang seharusnya menjadi bahan pertimbangan

atau refleksi manusia atas kehidupan pribadi dan agamanya. Untuk maksud tersebut maka pada tulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa poin penting terkait tema untuk menemukan makna dan respon etis teologis yang dapat muncul atas fenomena kehadiran lagu Judas yang dipopulerkan oleh Lady Gaga ini.

Musik Pop sebagai Produk Budaya Populer

Sebagai salah satu produk budaya populer, musik populer turut hadir dengan nuansa yang sering kali nampak komersial dan fenomenal disertai dengan adanya kekuatan yang dahsyat bahkan kehadirannya tidak dipungkiri telah bersentuhan dan menggantikan posisi agama bagi para pendengarnya. Ketika di tampilkan dalam bentuk penyembahan maka secara langsung orang-orang yang hadir dapat memiliki pengalaman iman dari peristiwa tersebut (Beaudoin, 2013: 17-18). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui realitas yang menunjukkan bahwa dalam banyak hal musik dan praktek agama sering kali menunjukkan kesamaannya bagi manusia. Atau dapat dikatakan bahwa musik populer secara efektif justru mampu menggantikan agama sebagai candu baru bagi rakyat (Roberts, 2017: 164-165). Musik dan agama dengan kekuatannya bisa membentuk identitas diri pendengarnya; juga musik dan agama dengan kekuatannya bisa saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam prakteknya, misalkan saja, interaksi yang nyata itu dapat dilihat dari praktek ibadah agama (Kristen) yang selalu membuka peluang besar bagi musik untuk menunjukkan partisipasinya.

Kemunculaan dan perkembangan musik tersebut tidak dapat disangkal telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan peradaban manusia. Namun dari panjangnya perkembangan tersebut penulis menemukan ada tiga babak perkembangan yang penting untuk diketahui, yaitu: a) Musik Zaman Kuno. Berkembang dari Mesir, Yahudi, Roma, Arab dan bangsa-bangsa beragama Islam, Cina, India, Jepang hingga Indonesia; b) Musik Abad Pertengahan. Yang dicirikan oleh musik Monofon, musik Troubadour, Trouvere dan Minnesang, hingga musik Polifon; c) Musik Renaissance. Yang muncul dan berkembang dengan keunikannya masing-masing di berbagai negara di Eropa, seperti Polifoni di Inggris, Sekolah Polifon di Belanda, Italia dan Perancis, Musik Vokal di Jerman, Spanyol dan Inggris, hingga Musik Instrumental (Prier, 2014).

Jika diperhatikan dengan baik, maka akan ditemukan bahwa musik populer, tidak termasuk dalam perkembangan sejarah musik seni di atas. Menurut Dieter Mack, tidak dibahasnya musik populer (juga jazz dan rock) dalam sejarah perkembangan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya pandangan yang menyatakan bahwa musik pop sebaiknya digolongkan sebagai musik rakyat atau musik yang dibuat dan dimiliki rakyat (Mack, 2014: 377). Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa sejak awal memang musik populer telah memberi

penekanan khusus pada fungsi sosial dan fungsi komersial, sehingga hal itu kemudian membuat musik populer dipahami sebagai musik yang mampu mengidentifikasi pendengarnya. Kekuatan mengidentifikasi pendengarnya ini terutama muncul oleh karena sebagai salah satu media, ia sering kali dipakai untuk menyampaikan pesan dan perasaan yang dirasakan. Jika merujuk pada apa yang dikatakan Tom Beaudoin maka akan ditemukan bahwa di mata pendengarnya, musik tampaknya menjadi wadah yang sangat “pas” dan “cocok” untuk menggambarkan siapa orang itu dan itulah yang kemudian membuat ia menjadi populer (Beaudoin, 2013: 14). Dengan kata lain musik yang didengarnya menentukan siapa dia sebenarnya. Ditambah lagi, musik dengan keunikannya tersendiri selalu mampu menggerakkan pendengarnya, sehingga setiap orang yang mendengarnya dapat merasakan kedalaman pengalaman yang ditemui (Root, 2017: 153).

Menyadari pengaruh yang kuat tersebut, para musisi dan pemusik pun terdorong untuk melahirkan lagu-lagu yang diciptakan dengan tujuan untuk mengangkat isu-isu tertentu yang terjadi baik dalam kehidupan manusia secara pribadi, isu-isu agama, isu-isu pemerintahan dan isu-isu yang marak terjadi. Hal itu banyak tertuang dalam lagu yang diciptakan sebagai penyemangat maupun lagu-lagu yang diciptakan sebagai bentuk kekecewaan atau sindirian akan isu-isu yang dihadapi, sehingga akhirnya hal itu menimbulkan kontroversi yang menghebohkan dunia. Menurut Beaudoin, kontroversi tersebut menjadi semakin besar karena musik pop cenderung mengangkat dan mengkritisi nilai-nilai, perilaku atau identitas kelompok sosial (Beaudoin, 2013: 14).

Kehadiran musik pop sebagai produk dari budaya populer tidak dapat dipungkiri telah menghadirkan fenomena-fenomena yang tidak biasa-biasa saja. Kehadirannya sering kali dianggap sebagai cara paling efektif untuk mengekspresikan perasaan manusia. Itulah sebabnya dalam menuangkan kreativitasnya, para musisi dan pencipta lagu cenderung mengusahakan untuk dapat menciptakan dan menampilkan lagu-lagu yang memiliki pesan-pesan yang unik dan menyentuh hidup pendengarnya. Hal itu dilakukan dengan tidak hanya menciptakan lagu yang hanya mengandung unsur perasaan cinta, kesenangan, kesedihan saja, tetapi juga memasukkan pesan-pesan yang bersifat sindirian dalam lagu yang diciptakan dan dipopulerkan. Salah satunya nampak jelas dalam lagu yang diciptakan dan dibawakan langsung oleh Lady Gaga dalam lagu yang berjudul “Judas”.

Lady Gaga sebagai Ikon Budaya Populer

Stefani Joanne Angelina Germanotta atau yang biasa dikenal dengan sapaan Lady Gaga adalah seorang penyanyi sekaligus penulis lagu yang berasal dari New York, AS.¹ Kemunculan Lady Gaga dengan gaya penampilannya yang sensasional dan ditambah dengan gaya berbusananya yang vulgar dan disertai dengan simbol-simbol “setan”, menuai banyak kritikan dan pencekalan di

berbagai negara contohnya negara Singapura, Malaysia, Australia, China dan tanpa terkecuali Indonesia. Pencekalan dan penolakan tersebut dilakukan atas alasan yang hampir sama, yaitu karena aksi-aksi yang ditampilkan Gaga sering kali berlawanan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral yang berlaku di negara tersebut. Bens Leo sebagai salah satu pengamat industri musik turut menyatakan bahwa sejak awal kemunculannya, Lady Gaga sudah terbiasa hidup dari kontroversi yang muncul. Malahan dapat dikatakan bahwa bagi Gaga, kunci kesuksesannya justru terletak dari seberapa mampu ia dan manajemennya memelihara kontroversi (Tempo.co, 2012).

Kemunculannya dipanggung hiburan dunia banyak menimbulkan kontroversi yang muncul tidak hanya dari kelompok sesama penyanyi ataupun pemusik lainnya tetapi juga dari beberapa kalangan yang tidak diduga sebelumnya seperti kalangan politikus dan kalangan pemuka agama baik yang menyukai Gaga maupun yang tidak menyukai bahkan menolak kehadiran Gaga untuk mengadakan konser. Salah satu negara yang turut menunjukkan aksi penolakan terhadap Gaga adalah Indonesia. Indonesia sempat dihebohkan dengan berita kedatangan Gaga. Kehebohan itu menjadi semakin riuh karena masyarakat Indonesia pun sudah banyak yang muak dengan penampilan Gaga dalam setiap kali konsernya.

Terbukti dalam beberapa video klip dan penampilan panggung Gaga, terdapat banyak simbol yang dianggap sebagai simbol “setan” disertai dengan tarian erotis, pakaian yang berbau pornografi, pelecehan agama di dalam lirik lagunya dan simbol pemujaan setan seperti Salib Terbalik, Sang Mata Satu dan Dua Tanduk Kepala Kambing (Nugraha, 2016: 275). Walaupun sebenarnya ada banyak makna positif dalam setiap penampilan dan lagu Gaga yang sering kali mengangkat beberapa isu seperti ketidakadilan, isu lingkungan, LGTB dan isu-isu kemanusiaan lainnya, tetapi tetap saja Gaga dianggap sebagai salah satu artis yang pantas ditolak.

Protes hingga penolakan yang diberikan kepada Gaga pada dasarnya didasari oleh adanya ketakutan akan masuknya ideologi liberalisme sebagai ideologi yang menekankan kebebasan secara terbuka dan tanpa batas, padahal hal itu sangatlah bertolak belakang dengan budaya masyarakat setempat yang beragama. Ketakutan akan masuknya ideologi liberalisme tersebut memuncak ketika diketahui bahwa Gaga telah dijadikan sebagai ikon liberalisme yang dalam debut kariernya selalu dikaitkan dengan “kemaksiatan” dan anti-agama. Ia dinilai sebagai perusak moral oleh karena dengan bebas dan beraninya menunjukkan aksi panggung dengan sikap yang jauh dari kesakralan terutama karena gaya berbusana dan tariannya yang erotis. Salah satu lagu dan video klip yang menurut para pencinta seni menjadi pemicu Gaga disebut sebagai artis yang jauh dari kesakralan adalah lagu “Judas”. Lagu serta video klip Judas dinilai telah melecehkan Yesus bahkan sarat dengan ungkapan seks, kekerasan dan hedonisme yang juga bebas dan vulgar. Di satu sisi, pencekalan terhadap kedatangan Gaga ini dirasa adalah jalan terbaik yang harus dilakukan demi terlindungnya akhlak dan moral bangsa dari aksi seni yang justru dapat merusak moral. Tetapi di sisi lain, penolakan tersebut justru akan

mengakibatkan kedudukan dan fungsi budaya populer dipahami sebagai budaya kaum yang tertindas dan tercerabut kekuasaannya dan dengan demikian selalu menyandang tanda-tanda hubungan kekuasaan, jejak-jejak kekuatan, dominasi, dan subordinasi yang bersifat sentral bagi sistem sosial, dan oleh karena itu bagi pengalaman sosial (Fiske, 2011: 5).

Sebagai seorang artis, *Public Figure* dan sekaligus ikon budaya populer, Gaga tentu saja perlu mengekspresikan penampilan dan gaya hidupnya yang populer sehingga hal itu akhirnya dapat membuat dirinya dengan mudah dinilai sebagai ikon yang mempertontonkan aksi yang bertentangan dengan norma atau nilai-nilai religius yang sakral bagi masyarakat setempat. Tidak dapat disangkal bahwa kebudayaan populer yang dibawa masuk oleh Gaga akan menjadi pintu masuk bertemunya budaya populer dengan nilai-nilai moral dan agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Tentu saja ini menjadi tanda awal terjadinya perkembangan kebudayaan yang baik, namun hal itu kemudian menjadi persoalan ketika nilai moral dan nilai-nilai agama (termasuk Kristen) yang memiliki doktrin, ketentuan-ketentuan yang bersifat mutlak serta dijadikan sebagai yang bernilai luhur dan sakral harus dipertemukan dengan budaya populer yang pada dasarnya bebas, sekuler ekspresif serta yang sering dinilai sarat nafsu dan dipakai hanya untuk mencari keuntungan pribadi.

Kontroversial Gaga yang sudah merebak bahkan sebelum kedatangannya ini pun sebenarnya lebih nampak sebagai persoalan yang berakar pada arus globalisasi khususnya karena ia berkaitan langsung dengan teknologi informasi dan industri, sehingga dengan demikian dapat dikatakan jantung persoalannya bukan hanya tentang gaya pertunjukkan Gaga. Walaupun memang aksi panggungnya juga menjadi salah satu pemicu kontroversi namun itu bukanlah penyebab atau jantung persoalannya. Hal itu turut dibuktikan dengan adanya berbagai perdebatan yang didasari oleh keraguan besar terhadap hadirnya budaya populer yang di "ikonkan" oleh Gaga lalu dipertemukan dengan budaya Indonesia yang secara khusus bersifat tradisi religius.

Keraguan besar berikutnya yang mulai muncul adalah jika perjumpaan kedua budaya yang bertolak belakang ini dipaksakan justru akan menjadikan keduanya bertentangan. Tidak menutup kemungkinan pertemuan dan percampuran dua budaya ini akan menjadi pemicu lahirnya penyelewengan bahkan kemerosotan moral yang akhirnya dipahami sebagai dosa sinkretisme. Dua keraguan besar ini menjadi persoalan yang menuntut keterbukaan besar terlebih untuk fokus pada bagaimana teologi dan tradisi religius terutama Kristen dapat menanggapi dan menyikapi hadir dan masuknya budaya populer. Keterbukaan tersebut menjadi titik kunci untuk menentukan sikap apa yang tepat untuk menanggapi serta menyikapi budaya populer - baik itu sikap yang defensif maupun sikap yang terbuka dan bersifat membiarkan saja budaya populer itu bertentangan dengan tradisi agama yang ada.

Makna Teologis Spiritualitas Lagu “Judas”

Lirik dalam lagu Judas secara keseluruhan memuat tema mengenai rasa cinta Gaga yang besar terhadap Judas. Dalam lagu ini Gaga menggunakan simbol-simbol agama Kristen melalui beberapa nama tokoh dalam Injil yaitu Thomas, Yohanes (John), Petrus (Peter), Judas (Yudas), Yesus yang disimbolkan sebagai ketua geng motor yang bermahkota duri dan tentu saja Gaga yang berperan sebagai Maria Magdalena, lengkap dengan memakai jaket hitam beserta tulisan nama mereka masing-masing di bagian belakang jaket. Lagu tersebut kemudian menjadi kontroversial karena Gaga menggunakan satu tokoh kontroversial dalam Alkitab dan yang dalam pandangan kekristenan (Protestan & Katolik) dinilai sebagai simbol kejahatan dan dosa. Melalui lagu tersebut Gaga ingin menggambarkan bagaimana kehidupannya secara pribadi dan kehidupan manusia secara umum yang sesungguhnya mengaku diri beragama tetapi dibandingkan Tuhannya, manusia lebih memilih mencintai keburukan, kejahatan dan dosanya. Hal itu dituangkan Gaga dalam lirik lagu Judas yang sangat menegaskan hubungan Judas dan Yesus.

Lagu “Judas” yang dipopulerkan oleh Gaga ini disinyalir merupakan lagu yang ingin mengangkat persoalan cinta dan pengampunan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Hal tersebut diangkat Gaga terutama karena ia menyadari bahwa selama ini manusia telah hidup sesuka hati dan semakin hari manusia hidup dalam banyak dosa sehingga akhirnya hal itu membiasakan manusia untuk lebih nyaman mencintai dosa dan tidak mencintai Tuhannya. Sikap yang semakin mencintai dosa itu menurut Gaga terlihat dari sikap manusia yang susah mengampuni sesamanya yang berbuat salah. Manusia sadar betul bahwa mereka diciptakan dengan kasih dari Tuhan tetapi kasih itu kemudian digunakan secara serakah, di mana hanya dipakai untuk diri sendiri dan tidak diberikan untuk orang lain. Bagi Gaga sikap tersebut justru menunjukkan bahwa manusia sebenarnya tidak hanya suka dosa tetapi justru sering menikmati dosa itu tetapi untuk menutupi hal itu manusia sering kali menggunakan agama sebagai tamengnya. Manusia dalam keserakahannya mengakui diri mereka beragama tetapi sering mengkhianati kebenaran dalam agamanya karena lebih mencintai dosa. Menurut Gaga itu bukanlah kasih yang benar sehingga dapat dikatakan bahwa manusia sesungguhnya sedang hidup dalam dunia yang mengalami krisis kebenaran.

Selain beberapa hal yang diungkapkan di atas, secara khusus dalam lagu ini Gaga juga ingin mengungkapkan kegelisahan hatinya yang salah mencintai. Lirik lagu ini juga turut mengisahkan konflik batin Lady Gaga yang merasa bahwa dirinya adalah manusia yang bodoh karena tetap menyukai hal buruk dan jahat, padahal sudah jelas akan mengakibatkan ia mengalami kesedihan dan menjadi manusia yang kejam. Hal itu terungkap dalam liriknya yang mengatakan *“I’m just a holy fool, oh baby it’s so cruel But I’m still in love with Judas, baby”*. Konflik batin ini kemudian diulangi lagi dengan lebih tegas pada lirik yang menyatakan

"I wanna love you But something's pulling me away from you". Gaga pun secara terang-terangan menyatakan dalam lirik lagu Judas ini bahwa sosok Yesus adalah simbol kebaikan dan kebajikan (*virtue*), sedangkan sosok Yudas adalah simbol keburukan, jahat, iblis (*demon*), tetapi sayangnya manusia justru lebih tertarik untuk melekat pada kejahatan (Yudas) daripada kebaikan (Yesus). Hal itu tertuang dalam lirik berikut ini: *"Jesus is my virtue And Judas is the demon I cling to, I cling to."*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa lirik lagu Judas mengandung makna tentang adanya sebuah konflik batin yang dialami Lady gaga dan yang juga merupakan representatif dari manusia pada umumnya. Manusia yang pada satu sisi sangat ingin melakukan kebaikan, tetapi di sisi lain tidak bisa melepaskan kesukaan mereka untuk melakukan kejahatan. Manusia yang di satu sisi rajin beribadah dan berdoa, tetapi di sisi lain bersikap anarkis dan membakar rumah ibadah agama lain. Manusia yang di satu sisi rajin puasa tetapi di sisi lain sering melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Manusia yang di satu sisi mengaku diri suci dan beragama tetapi di sisi lain suka menindas yang lemah dan minoritas. Tanpa disadari manusia cenderung lebih menunjukkan sikap hidup yang lebih mencintai sosok Yudas yang merupakan sebuah metaphor dari sifat kejahatan yang dimiliki manusia dibandingkan mencintai Yesus. Artinya, manusia yang mengaku dirinya suci tersebut sebenarnya tidak sungguh-sungguh mencintai Yesus tetapi mencintai dosanya.

Berikut ini akan penulis sajikan lirik dan makna dari lagu Judas yang dipopulerkan oleh Gaga:

- *Oh I'm in love with Judas, Judas.* Lirik yang berarti Oh aku cinta Judas ini, merupakan bentuk pengakuan diri Gaga akan hidupnya yang tidak dapat lepas dari kejahatan, keburukan dan dosa (di simbolkan oleh Yudas). Sejak zaman dahulu sampai dengan detik ini Judas dikenal sebagai aib dan sumber kejahatan yang tidak dapat diampuni kesalahannya bagi orang Kristen. Kisah pengkhianatan yang dilakukan Judas dengan cara menjual Yesus sebagai Juruselamat ditafsirkan sebagai perbuatan dosa yang tidak layak diampuni. Itulah yang kemudian menjadi alasan mengapa Judas sampai dengan saat ini dinilai sebagai simbol kejahatan, kehancuran dan mewakili manusia yang tidak beriman tanpa terkecuali bagi gereja dan pemuka agama sendiri.
- *When he comes to me, I am ready I'll wash his feet with my hair if he needs.* Lirik yang berarti ketika ia mendatangiku aku siap, aku akan membasuh kakinya dengan rambutku jika ia memerlukannya ini, mengandung makna yang berkaitan dengan sikap membasuh kaki dengan rambut yang dalam tradisi Kristen Ortodoks sering dipraktikkan sebagai media pengampunan dosa. Minyak yang dipakai dalam prosesi pembasuhan kaki ini melambangkan bahwa dosa yang dilakukan telah diampuni. Sedangkan rambut

menandakan simbol kemuliaan yang dianggap sebagai bagian tubuh yang paling layak untuk membasuh dan dengan demikian dosa pun diampuni. Melalui lirik ini Gaga mengungkapkan kerinduannya yang besar untuk dapat menyentuh Tuhannya tetapi dihalangi oleh dosa dan kejahatannya. Itulah sebabnya ia dengan berani menyatakan bahwa ia akan siap untuk membasuh kaki Yesus jika Yesus membutuhkan agar ia dapat diampuni dan dapat memperbaiki citra dirinya yang berdosa. Hal yang sama juga tidak dapat dipungkiri merupakan representasi dari manusia secara umum. Di satu sisi manusia memiliki kerinduan yang besar untuk dapat melakukan kebaikan, dapat memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhannya dan dapat meraih Tuhannya tetapi hal itu dihalangi oleh dosa. Dengan kata lain, manusia yang merindukan Tuhan itu adalah manusia yang juga mencintai dosa dan tidak mampu bahkan tidak mau melepaskan kebiasaan mereka untuk menikmati dosa itu.

- *Forgive him when his tongue lies through his brain, even after three times he betrays me.*² Lirik yang berarti “Maafkan lidahnya yang selalu mengucapkan dusta dibenaknya, bahkan sudah tiga kali ia mengkhianatiku” ini ingin menyatakan dengan tegas bahwa sesungguhnya ada cinta yang besar dari Yesus untuk Yudas walaupun sudah sebanyak itu Yudas mengkhianati-Nya. Dari seorang yang sangat dekat dengan Tuhan kemudian berubah menjadi orang yang sangat tidak layak menerima pengampunan dari Tuhan. Melalui lirik ini Gaga ingin menegaskan bahwa dirinya dan manusia secara umum sesungguhnya ada dan bisa hidup di dunia ini karena Tuhan yang menciptakannya. Itu berarti sejak awal semua manusia di dunia ini memiliki kedekatan yang sangat intim dengan Tuhan karena dari Dialah asal semua manusia, tapi hal itu kemudian dirusak oleh dosa manusia. Yang awalnya manusia dapat bertemu dan berbicara dengan Tuhan sebagai ciptaan dan pencipta dengan terbukanya, kemudian berubah menjadi ciptaan yang memberontak, jahat, jauh dan tidak layak mendapat pengampunan dari Tuhannya karena dosa yang tidak hanya 1 kali dilakukan tetapi dilakukan secara berulang kali tanpa mempedulikan betapa besar cinta Tuhan. Melalui lirik ini Gaga ingin menegaskan bahwa dalam pengalaman yang ditemuinya, semua manusia itu salah dan Tuhan tetap mencintai manusia walaupun salah (Beaudoin, 2013: 97).
- *I’ll bring him down, a king with no crown, king with no crown.*³ Lirik yang berarti “Kan ku taklukkan dia, taklukkan dia, taklukkan, seorang raja tanpa mahkota, raja tanpa mahkota” ini merupakan lanjutan dari lirik sebelumnya yang menggambarkan akibat dari dosa yang dilakukannya bersama dengan manusia lainnya. Di satu sisi, beberapa pihak menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa dalam lirik ini Gaga ingin merusak kesakralan agama Kristen melalui gerakan tangan yang mengindikasikan penolakan dan akan menjatuhkan Yesus. Namun di sisi lain ada juga yang menafsirkan bahwa Tuhan

telah menciptakan manusia dengan memberikan kebebasan untuk beranak cucu dan mengolah isi bumi tetapi kebebasan itu kemudian dipakai secara tidak bertanggung jawab. Kebebasan itu dipakai manusia untuk semakin hari semakin memupuk dosa. Dosa itu dinikmati, dosa itu dicintai dan akhirnya harus ditanggung oleh Yesus Juruselamat manusia. Melalui lirik ini Gaga ingin menegaskan bahwa kecintaan manusia pada dosa telah menjadikan manusia sebagai yang membunuh Tuhannya sendiri. Kematian Yesus demi penebusan dosa manusia telah menjadi bukti nyata bahwa karena manusialah Yesus dibunuh dan mati. Tanpa disadari kecintaan manusia pada dosa telah menjadikan manusia sebagai pembunuh Tuhannya sendiri.

- *I'm just a holy fool, oh baby it's so cruel.*⁴ Lirik yang berarti "Aku hanya orang suci yang bodoh, oh sayang itu kejam sekali" ini menggambarkan kehidupan manusia sebagai ciptaan yang mengaku dirinya beragama dan mengenal Tuhannya namun lebih suka melakukan kejahatan dan lalu bersembunyi dibalik agamanya. Inilah yang kemudian mendorong Gaga untuk menyatakan bahwa tidak semua manusia yang mengaku diri suci benar-benar adalah orang yang suci tetapi kebanyakan orang yang mengaku dirinya beragama dan suci adalah orang suci yang bodoh/goblok. Orang suci yang menjadikan agamanya sebagai tameng untuk menutupi kebengisannya di dunia. Ungkapan perasaan Gaga ini menjadi representasi semua umat manusia yang beragama dan mengaku dirinya suci oleh karena doktrin atau ajaran agamanya.
- *But I'm still in love with Judas, baby. Oh I'm in love with Judas, Judas. I couldn't love a man so purely. Even prophets forgave his crooked way. I've learned love is like a brick you can build a house or sink a dead body.*⁵ Lirik yang berarti "Tapi aku tetap cinta Judas, sayang. Oh aku cinta Judas, Judas. Aku tak bisa mencintai pria begitu tulus bahkan para nabinya ampuni perbuatan kejinya. Aku telah belajar mencintai seperti batu bata, kamu bisa membangun rumah atau semayamkan jenazah" ini menandakan akan kecintaan manusia pada dosa sekalipun mereka sendiri sudah tahu bahwa itu salah dan tidak boleh dilakukan. Seperti apapun manusia berusaha mengalami pertobatan, tetap saja pada akhirnya kenikmatan dosa lebih menggiurkan untuk terus dilakukan.

Pada bagian ini Gaga mengungkapkan bahwa dibalik sosoknya yang banyak digemari orang, dia memiliki konflik batin terutama karena dibalik semua hal yang dilihat dunia, ia adalah seorang yang mencintai Tuhan dan ingin menuju pada Tuhannya tetapi tidak dapat sampai karena dosa-dosanya. Sekalipun sudah berkali-kali disadarkan akan kesalahannya tetapi seperti kebanyakan manusia lain, ia pun juga lebih mencintai dosa (disimbolkan oleh Judas). Akhirnya hal itu membuat dia terperangkap dan tidak bisa bebas dari perangkap dosanya. Agama menjadi tameng untuk manusia bisa menyembunyikan dosanya dan tetap menyebut dirinya suci. Bagi Gaga itu adalah

tindakan yang tidak hanya sekadar jahat tapi juga kejam dan malah membuat manusia menambah-nambah dosanya.

- *In the most biblical sense. I am beyond repentance. Fame hooker, prostitute wench, vomits her mind. But in the cultural sense I just speak in future tense. Judas kiss me if offense, or wear an ear condom next time. I wanna love you. But something's pulling me away from you. Jesus is my virtue and Judas is the demon I cling to, I cling to.*⁶ Lirik ini berarti “Dari sudut pandang Alkitab aku jauh dari pertobatan. Pelacur terkebal, wanita pelacur yang memuntahkan pikirannya. Tetapi dari sudut pandang budaya aku hanya berbicara dalam konteks masa depan. Judas cium aku jika tersinggung atau lain kali pakai kondom tutupi telingamu. Aku mau mencintaimu. Namun sesuatu menjauhkanmu darimu. Yesus adalah kebajikanmu dan Judas adalah setan yang ku pegang teguh, ku pegang teguh”.

Melalui lirik di atas Gaga ingin menggambarkan kehidupan spiritualnya yang sangat jauh dari Tuhan karena dosa-dosa yang dilakukannya. Ia telah menyalah-gunakan semua hal yang diberikan Tuhan termasuk tubuhnya yang diungkapkannya dengan menggunakan kata “pelacur”. Kecintaan Gaga pada Yudas melambangkan kecintaannya dan semua umat manusia pada dosa. Sekalipun tahu bahwa dosa itu berakhir pada kebinasaan tetapi manusia menyukainya.

Menariknya adalah dalam lagu ini, Gaga justru menunjukkan dirinya sebagai seorang yang mencintai Judas walaupun ia tahu bahwa Judas adalah tokoh pengkhianat, simbol kejahatan, simbol manusia tidak beriman, simbol kehancuran dan simbol dosa yang dalam agama Kristen sering kali dianggap sebagai dosa yang tidak layak diampuni. Secara khusus dalam lagu ini Gaga juga ingin menyampaikan keluhannya pada orang-orang yang sering kali memandangnya sebagai pelacur dan penyebaran kesesatan yang tidak pantas diampuni dalam belantika musik dunia. Ia merasa dirinya tidak dapat bertobat karena kebanyakan orang memilih untuk terus menghujat dan tidak mengampuninya. Kelelahannya mendengar cemoohan orang yang terus menerus menghakiminya itu tercermin ketika dalam lirik lagu Judas Gaga menyatakan ingin memakai kondom telinga agar tidak lagi bisa mendengar penghakiman dari orang-orang yang tidak menyukainya.

Ungkapan kecintaan Gaga terhadap Yudas ini juga memuat pesan yang bersifat kritik terhadap orang-orang yang mengaku beragama dan mengaku dirinya suci tetapi tidak dapat melepaskan kebencian dan ketidaksukaan mereka pada Judas yang sepanjang hidup menjadi momok dan aib bagi kekristenan. Simbol keagamaan yang digunakan Gaga dalam lagu ini menjadi simbol ungkapan kekecewaan manusia mengenai pengampunan dan keadaan manusia yang semakin hari semakin mencintai dosa.

Respon Etis-Teologis Terhadap Lagu “Judas”

Kehadiran budaya populer yang diwakilkan oleh musik pop melalui lagu Judas yang dibawakan oleh Gaga, secara umum dapat direspon baik secara negatif maupun positif oleh tradisi Kristen. Konflik batin yang dialami oleh Gaga dalam lagu Judas ini dapat dikaji makna teologisnya dengan merujuk pada Roma 7:14-26. Pada perikop ini, Paulus menggambarkan adanya peperangan rohani yang terjadi akibat kuatnya keinginan daging dalam diri manusia. Paulus menyatakan bahwa manusia sering kali ada dalam rangkaian perjuangan peperangan rohani ini. Dalam perjuangan tersebut terkadang manusia berada di fase ingin hidup dengan menaati seluruh hukum Tuhan yang dengannya ia menjadi manusia yang baik dan berkenan di mata Tuhan. Namun di saat yang sama, perjuangan tersebut dihalangi oleh satu kuasa jahat yang terus menggoda manusia untuk melanggar hukum Allah. Kuasa tersebut adalah keinginan daging manusia, yang pada kenyataannya lebih besar dari keinginannya untuk menaati perintah Allah dan karenanya manusia menjadi berdosa. Keadaan tersebut ditandai dengan adanya pertentangan yang terjadi antara keinginan manusia yang ingin mengikuti kehendak Allah tetapi tidak mampu melakukannya karena dikuasai oleh penjahatan dosa.

Pernyataan Paulus mengenai peperangan rohani tersebut tentu saja menjadi representasi dari konflik batin yang dialami oleh Gaga dan yang kemudian ia tuangkan dalam lagunya yang berjudul “Judas”. Dengan jelas Gaga menegaskan bahwa pada kenyataannya semua manusia ingin hidup dengan baik, ingin menjadi suci atau paling tidak ia ingin tidak melawan perintah Tuhannya. Namun sering kali manusia tidak mampu melakukannya karena kecintaannya pada dosa lebih besar dibandingkan dengan kecintaannya pada Tuhan, sehingga perintah yang mendatangkan dosa lebih mudah dilakukan daripada perintah Tuhan. Dalam konteks demikianlah Paulus kembali mengingatkan tentang keberadaan dalam fungsi Hukum Taurat bagi manusia. Hukum Taurat sesungguhnya adalah hukum Allah yang dapat terus menghidupkan manusia pada kehendak Allah dan dengannya manusia mencintai-Nya. Namun, pada kenyataannya hukum itu sangat susah dilakukan manusia sehingga akhirnya dianggap mengikat dan membuat manusia tidak dapat hidup bebas. Hukum Taurat dianggap sebagai yang paling bisa menyelamatkan hidup manusia, tetapi karena tidak bisa dilakukan akhirnya ia dianggap sebagai penyebab manusia berdosa dan dengan demikian akan membawa manusia pada kematian.

Kenyataan tersebut kemudian mendorong Paulus untuk menegaskan bahwa Hukum Taurat sama sekali bukan penyelamat hidup manusia. Manusia dapat meyakini bahwa Hukum Taurat adalah baik tetapi tidak dapat dipahami sebagai yang berjasa membenarkan manusia dari dosa. Jika dicermati dengan baik, maka akan ditemukan bahwa dalam lagu Judas, Gaga ingin mengungkap makna yang sama. Melalui lagu Judas, Gaga ingin menyatakan bahwa manusia

yang berdosa itu sering kali menggunakan agamanya sebagai tameng untuk membenarkan dirinya dari dosa. Manusia adalah manusia berdosa yang mengaku dirinya beragama sehingga tak mengapa berdosa karena ada agama yang akhirnya membenarkannya dari dosa. Realitas tersebutlah yang ingin diangkat Gaga dalam lagunya sehingga manusia dapat menyadari bahwa bukti kecintaan kepada Tuhan tidak dapat ditunjukkan hanya dengan beragama jika pada kenyataannya manusia lebih suka menunjukkan hidup yang mencintai dosa. Manusia tidak dapat menggunakan agama sebagai tamengnya untuk menutupi dosanya. Agama sama sekali tidak bisa menyelamatkan manusia. Agama bahkan dapat membuat manusia menjadi sekutu dosa. Iman kepada Tuhanlah yang dapat membenarkan manusia dari dosa.

Jika persoalan Hukum Taurat dan agama yang dijadikan tameng bagi manusia untuk membenarkan diri tersebut ditarik ke dalam konteks kehadiran budaya populer, maka dapat dipastikan bahwa budaya populer yang kehadirannya selalu disertai dengan produk yang bebas dan vulgar akan digolongkan sebagai kekuatan jahat dan tradisi Kristen adalah kehidupan baru yang bertentangan dengan budaya tersebut sehingga komunitas Kristen harus terpisah dari budaya yang seperti itu (Niebuhr, 2001: 48-49). Padahal perkembangan budaya populer banyak memengaruhi perubahan yang terjadi dalam agama (Kristen). Dengan kata lain, dapat ditegaskan bahwa pengaruh dan perkembangan budaya populer dalam masyarakat juga turut mempengaruhi keyakinan dalam agama seseorang, sehingga secara tidak langsung, budaya populer juga ikut mempengaruhi perubahan-perubahan kehidupan spiritual individu dalam masyarakat (Siahaan, 2016: 125). Oleh sebab itu, untuk mengetahui dengan jelas seperti apa kedudukan dan pengaruh teologi dalam budaya populer, maka diperlukan sebuah interpretasi atas produk budaya populer yang dilakukan tanpa mengabaikan peran dan pengaruh penulis, teks serta audiens (Roberts, 2017: 171).

Lagu *Judas* ini penting dari segi teologis akademis untuk diangkat dan direfleksikan. Respon etis-teologis yang harus nampak adalah dengan membuka diri untuk berdialog dengan budaya populer yang diwakili oleh Gaga sebagai ikon yang disebut-sebut sebagai penyesat ajaran agama. Keterlibatan teologis dengan Gaga akan menjadi keterlibatan teologis dengan seseorang yang memiliki pengaruh, daya tarik, jangkauan yang luas dan memiliki suara teologis yang khas dalam ruang publik polifonik (Roberts, 2017: 169-170). Alasan utama yang mendasari hal itu adalah karena Gaga merupakan seorang ikon budaya populer yang juga turut menyertakan aspek teologis dalam karya-karyanya, termasuk dalam lagu *Judas*. Jika tradisi dan teologi kekristenan memilih untuk menolak realita tersebut maka setiap pesan yang terkandung dalam lagu *Judas* tidak akan dapat dilihat dan dimaknai dengan baik. Upaya memaknai lirik lagu *Judas* ini dapat sekaligus dipahami sebagai kesempatan bagi tradisi religius untuk belajar dan berdialog dengan budaya populer. Dalam hal ini kehadiran Gaga dengan lirik lagu dan penampilannya yang berbeda tidak dapat disangkal merupakan kehadiran yang memberi

ekspresi segar, kreatif, produktif, menghibur dan tidak membosankan bagi para penggemar yang juga adalah orang-orang beragama.

Dengan demikian berbagai macam unsur yang ditunjukkan Gaga dapat saja dipelajari dan dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan iman. Pada titik ini kekristenan (gereja) tidak serta merta dituntut untuk meniru seluruh penampilan yang ditunjukkan oleh Gaga. Keunikan yang ditunjukkan oleh Gaga terutama dalam lagu Judas yang memuat banyak makna positif untuk direfleksikan dapat dilihat sebagai tantangan tersendiri bagi teologi dan bagi diri orang Kristen sendiri untuk mengembangkan ekspresi teologi yang sesuai perkembangan zaman. Hal ini kemudian dapat membuka kemungkinan akan terbentuknya ibadah dan ekspresi iman yang kreatif dan produktif.

Fenomena lagu Judas ini tidak hanya dapat dikritik dan dinilai sesat oleh para pendengarnya tetapi juga dapat dipakai untuk mengkritik tradisi agama dan teologi untuk kembali merefleksikan dan memperbaiki diri semakin lebih baik dengan mencerminkan kehidupan yang tidak hanya mengaku diri beragama namun selalu menyeleweng dari ajaran dan kebenaran agamanya sendiri. Lagu Judas yang menuai kontroversi ini pada akhirnya menyadarkan bahwa musik akan menunjukkan pengaruh spiritualnya yang kuat jika disajikan tanpa mengisi unsur doktrinal melainkan mengarahkan pada ciptaan manusia yang rusak karena dosa. Pengalaman spiritual akan dialami oleh seseorang apabila ada pengakuan bahwa lagu yang didengarkan sesuai dengan keberadaan dan pengalamannya. Hal ini yang disebut dengan pengalaman artistik sebagai pengalaman spiritual. Sehingga seni pun dapat menghantarkan penikmatnya pada kehadiran Tuhan dalam kehidupan pekerjaan setiap manusia sehari-hari (Romanowski, 2007: 79). Gereja pun akhirnya perlu membuka diri untuk semakin membenahi diri dan untuk menyadari bahwa seperti halnya budaya populer yang berani mengangkat isu-isu krusial dalam produknya, gereja pun ditantang untuk tidak hanya berfokus pada bagaimana memiliki gedung gereja yang megah dan indah; juga tidak hanya berfokus pada upaya Kristenisasi sehingga semakin banyak jumlah jemaatnya; juga tidak hanya berfokus pada khotbah yang baik dan dengannya diberi pujian; juga tidak hanya fokus mempersoalkan strukturisasi yang ada dalam lembaga, tetapi juga memiliki kegelisahan hati untuk menanggapi isu-isu krusial yang ada disekitarnya seperti masalah kemiskinan, ketidakadilan, pengeksploitasian alam, pengasingan terhadap penyandang cacat, LGBT, persoalan human trafficking dan masih ada banyak lagi isu-isu krusial lainnya yang sebenarnya lebih penting untuk disentuh gereja.

Secara teologis, konteks budaya populer memancing pemikiran-pemikiran teologis terhadap pertanyaan mutlak, jika ia mengandung situasi problematik, apakah perlu ditolak atau diterima? Jika ditolak, maka agak keberatan jika diperhadapkan dengan pertanyaan, bagaimana jika sebagai diskursus kebudayaan, ia telah terlanjur melanda berbagai generasi, lebih khusus generasi muda, millennial. Maksud saya ialah terpaksa budaya populer tidak

dapat secara mentah-mentah harus disangsikan untuk ditolak, tetapi bagaimana difilterisasi biasanya melalui argumentasi teologis.

Teologi sesungguhnya memiliki kerkaitan yang erat dengan budaya populer, terutama karena musik pop sebagai salah satu produk budaya populer dapat mencerminkan dan membentuk kepercayaan serta sikap dari masyarakat (Roberts, 2017: 166). Itu artinya, tugas teologi bukan untuk menolak budaya populer tetapi untuk mendalami, mengenal, merespon dan sekaligus membongkar bungkusan budaya populer, supaya dapat dibuktikan apakah ada motif-motif tertentu seperti motif politik, ekonomi, dsbnya yang terkandung dalam budaya populer. Dengan demikian, teologi bukan berarti terjerumus dalam lubang hitam kebudayaan, tetapi justru ia dengan rela masuk ke dalamnya untuk merekonstruksi “cahaya penerangan” di dalam lubang itu. Sehingga, budaya populer dari sudut teologis harus dipandang sebagai realitas sosial. Justru karena ia adalah realitas, maka tidak ada pilihan tolak-terimanya. Artinya, berteologi dapat menjadi upaya untuk membuka kedok-kedok motif, simbolis, dan mitos dalam kebudayaan.

Penutup

Musik populer mengandung aspek sosial dan psikologis di dalam dirinya sehingga memiliki daya untuk mengidentifikasi masyarakat. Musik populer dalam perjumpaannya dengan teologi Kristen dan gereja memiliki peluang dan tantangan. Oleh karena itu kemauan gereja untuk mendengarkan (*Overhearing*) menjadi sebuah keharusan. Selain kemampuan untuk mendengarkan, gereja perlu tetap dalam posisi yang terbuka sekaligus kritis dalam menjalankan fungsinya. Musik yang baik dan menyentuh pengalaman terdalam manusia adalah musik yang dimainkan bersama dalam sukacita. Bahkan dikatakan oleh Gaga sendiri bahwa sama halnya seperti roti dan anggur ekaristi yang melambangkan perayaan hidup maka musik pun harus merupakan sebuah festival yang melambangkan perayaan hidup (Beaudoin, 2013: 107).

Walaupun budaya populer adalah budaya yang muncul kemudian dari budaya tradisional yang sudah lebih dulu ada, namun bukan berarti budaya populer dapat dengan begitu saja dianggap sebagai budaya yang dangkal, budaya yang merusak dan budaya yang tidak bermoral. Menurut penulis hal ini sangat penting untuk ditekankan dan disadari karena walaupun budaya populer selalu dianggap remeh, tanpa disadari sebenarnya masyarakat dan bahkan para peninggi agama dan politik pun sedang menggunakan atau menikmati produk budaya populer itu contohnya melalui musik ataupun melalui media.

Pada akhirnya dapat dipahami bahwa lagu *Judas* yang dinyanyikan oleh Gaga merupakan sebuah usaha bagaimana lagu ini kemudian memberikan sebuah kritik sosial dan mengajak orang untuk berefleksi kembali. Walaupun memang benar Gaga menggunakan simbol-simbol

agama Kristen melalui beberapa nama tokoh dalam Injil yaitu Thomas, Yohanes (John), Petrus (Peter), Judas (Yudas), Yesus yang disimbolkan sebagai ketua geng motor yang bermahkota duri, dan tentu saja Gaga yang berperan sebagai Maria Magdalena, lengkap dengan memakai jaket hitam beserta tulisan nama mereka masing-masing di bagian belakang jaket, namun Gaga dengan tegas mengatakan bahwa lagu ini sama sekali tidak menyinggung agama, tetapi kritikan atas manusia yang sesungguhnya masih suka terhadap kejahatan, ketidakadilan, dan kekerasan. Mereka masih salah mencintai. Untuk itulah, topik ini penting dari segi sosial sebagai usaha untuk mengajak orang-orang berfleksibilitas kembali mengenai hubungan sosial, hubungan dengan sesama manusia dan tentunya hubungannya dengan Tuhan dalam rangka memperbaiki diri.

Tentang Penulis

Novice Umbu Kamoza Danggalimu, lahir di Waingapu tahun 1994, asal Gereja Kristen Sumba (GKS), dan alumni Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba (STT GKS), Lewa, Sumba Timur, menyelesaikan Program Studi Magister Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, bidang Biblika Perjanjian Baru. E-mail: nellydanggalimu@yahoo.com

Daftar Pustaka

Buku:

- Beaudoin, Tom (ed.). 2013. *Secular Music and Sacred Theology*, Collegeville, Minnesota: Liturgical Press.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Cet. 1, Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. 2011. *Memahami Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Mack, Dieter. 2014. *Sejarah Musik Jilid 4*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Niebuhr, H. Richard. 2001. *Christ and Culture*, 1st ed., San Francisco: HarperSanFrancisco.
- Prier, Karl-Edmund. 2014. *Sejarah Musik Jilid 1*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Romanowski, William D. 2007. *Eyes Wide Open: Looking for God in Popular Culture*, Rev. and Expanded ed., Grand Rapids, Mich: Brazos Press.
- Root, Andrew. 2017. *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness*, Ministry in a secular age, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.

Jurnal/Artikel:

- Nugraha, Ekky Fardhy Satria. 2016. "Simbol Visual dalam Proses Penandaan Penampilan Lady Gaga", <https://adoc.tips/simbol-visual-dalam-proses-penandaan-penampilan-lady-gaga.html>
- Roberts, Stephen B. 2017. "Beyond the Classic: Lady Gaga and Theology in the Wild Public Sphere", *International Journal of Public Theology* 11, No. 2 (2 Juni): 163–87. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341481>
- Santoso, Didik Haryadi. 2016. "Media & Bingkai Berita: Analisis Framing Kompas Online & Republika Online dalam Meliput Berita Kedatangan Lady Gaga", *Jurnal Channel*, No. 1 Vol. 2, <http://fikom.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/Jurnal-Channel-No-1.-Vol-2-1.pdf>
- Siahaan, Daniel Syafaat. 2016. "Pendidikan Kristiani sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas dalam Konteks Budaya Populer", *Gema Teologika*, Vol. 1 No. 2.
- Tempo.co. 2012. "Kisah Lady Gaga: Hidup dari Kontroversi (2)", <http://www.tempo.co/read/news/2012/05/29/112406826/Kisah-Lady-Gaga-Hidup-dari-Kontroversi-2> (diakses pada tanggal 25 November 2019).

Catatan:

- ¹ https://www.google.com/amp/s/www.wowkeren.com/amp/seleb/lady_gaga/bio.html
- ² Lirik lagu Judas Oleh Lady Gaga
- ³ Lirik lagu Judas Oleh Lady Gaga
- ⁴ Lirik lagu Judas Oleh Lady Gaga
- ⁵ Lirik lagu Judas Oleh Lady Gaga
- ⁶ Lirik lagu Judas Oleh Lady Gaga

